

Artikel Penelitian

Menelusuri Tataran Kejadian dan Riwayat dalam Novel *IQ84* Karangan Haruki Murakami: Kajian NaratologiAnggiarini Arianto¹⁾Rendy Pribadi^{2*)}*Program Studi Sastra Jepang, STBA-JIA¹ Institut Teknologi Budi Utomo²**) Penulis Korespondensi: Jl. Cut Mutia Raya No.30, Margahayu, Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat 17113, Indonesia
Posel: rendyp@itbu.ac.id

Abstrak: Salah satu cabang ilmu linguistik yang membicarakan permasalahan alur dalam bercerita, yakni naratologi, belum banyak diperbincangkan dan dikaji dalam dunia akademik. Kajian dalam bercerita ini khususnya naratologi belum memiliki model yang baik dalam mengkaji karya fiksi cerpen terutama dalam karya fiksi berbahasa Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan dan menegosiasikan kemampuan mengkaji karya fiksi menggunakan analisis naratologi melalui penerapan model naratologi tataran kejadian dan riwayat. Model Rimmon-Kenan, Shlomith inilah yang digunakan untuk menganalisis kejadian dan riwayat dari setiap karya fiksi. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi yang menganalisis dan menginterpretasi novel berjudul *IQ84*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori kejadian dan riwayat, yang ditawarkan oleh Rimmon-Kenan dan Shlomith. Hasil penelitian dalam tataran kejadian menawarkan hubungan kausal dalam sebuah cerita yang berfungsi menghubungkan keadaan seimbang awal, ketidakseimbangan, dan keseimbangan baru. Tataran riwayat menunjukkan dampak ketidakseimbangan sebagai rumusan umum yang bisa digunakan dalam menentukan titik konflik yang terjadi dalam sebuah cerita, seperti penggunaan tataran kejadian dan riwayat yang bertemu pada suatu pembahasan, yakni aliran Sakigeki dan tataran riwayat dalam novel ini menunjukkan keadaan seimbang baru dari masing-masing tokohnya, yakni Aomame dan Tango. Implikasi pada pengajaran sastra sebagai tawaran dalam menentukan bentuk kaidah progresif atau *flashback* sehingga dapat digunakan dalam penentuan ideologi.

Kata Kunci: Model Tataran Riwayat; Naratologi; Novel.

Exploring the Level of Events and History in the Novel *IQ84* by Haruki Murakami: Narratology Study

Abstract: One aspect of linguistics that explores narrative elements in storytelling, specifically the discipline of narratology, has not received substantial attention and investigation within scholarly circles. The examination of storytelling, particularly narratology, currently lacks a comprehensive framework for analyzing short story fiction, particularly those written in the Japanese language. The objective of this research is to provide and facilitate the capacity to analyze works of fiction using narratological analysis by employing narratological models at both the event and historical levels. The Rimmon-Kenan Shlomith model is utilized to scrutinize the events and historical context of each fictional work. This study constituted a content analysis research endeavor that scrutinizes and interprets the novel entitled "IQ84." This type of research was characterized as qualitative in nature. The theoretical framework employed in this research is the theory of events and history, as proposed by Rimmon-Kenan and Shlomith. The findings are research conducted within the context of the event plane provide valuable insights into the establishment of causal relationships within a narrative framework. This narrative serves as a critical conduit through which various stages of initial equilibrium, subsequent imbalances, and eventual attainment of new equilibria are interconnected and explored. At a broader historical scope, the representation of imbalance is portrayed as a fundamental and overarching principle, akin to a universal formula, that can be effectively employed to identify and delineate the pivotal moments of conflict that transpire within a narrative framework. These conflicts are often rooted in the dynamic interplay of events and histories, converging in a discourse that prominently features the Sakigeki stream and the historical backdrop of the narrative under

consideration. This convergence effectively showcases the emergence of a fresh state of equilibrium for each of the characters in focus, most notably the central figures Aomame and Tango, thereby underscoring the transformative power and narrative significance of achieving a new balanced state. Implications for teaching literature as an offer in determining the form of progressive or flashback rules so that they can be used in determining ideology.

Keywords: *Historical Level Model; Narratology; Novel.*

Proses artikel: Dikirim: 30-05-2024; Direvisi: 12-06-2024; Diterima: 12-06-2024; Diterbitkan: 30-06-2024

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Arianto, Anggiarini, and Rendy Pribadi. "Menelusuri Tataran Kejadian dan Riwayat dalam Novel 1Q84 Karangan Haruki Murakami: Kajian Naratologi." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.1 (2024): hlm-hlm. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Anggiarini Arianto, Rendy Pribadi. **Publikasi Utama:** *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2024).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Perkembangan studi sastra rupanya lebih terlihat maju pesat dalam studi cerita. Pada tahun 1966, beberapa tokoh penting strukturalisme Prancis, yaitu Barthes, Greimas, Bremond, Eco, Genette, dan Todorov mengemukakan pandangan mereka dalam salah satu jurnal terkemuka, *Communication*, tentang studi cerita secara komprehensif. Menurut (Vervaeck), itulah momen yang secara resmi dapat dipandang sebagai titik awal pembentukan bidang keilmuan yang kemudian disebut "naratologi" oleh Todorov. Sampai akhir era '70-an, naratologi menjadi tumpuan pengembangan teori naratif dalam studi sastra. Pada era '80-an, muncul beberapa ahli naratologi lain yang melanjutkan dan menyempurnakan kajian yang sudah dirintis oleh tokoh naratologi. Di antaranya adalah Mieke Bal dari Belanda, Gerald Prince dari Seymour Chatman dari Amerika Serikat, Shlomith Rimmon-Kenan dari Israel, dan Monika Fludernik dari Jerman.

Pengaruh naratologi kemudian meluas ke berbagai disiplin ilmu di luar studi sastra, seperti psikologi, hukum, politik, ekonomi, filsafat, bahkan juga studi music, dan seni rupa. Pengaruh inilah yang kemudian disebut sebagai *narrative turn* dalam humaniora (Rani et al.)

Paradigma kemudian bergeser dari *narrative turn* yang awalnya membahas dari segi struktural Ferdinand de Saussure (Herman) kemudian menjadi sebuah kajian yang lebih luas naratologi psikoanalitik, naratologi feminis, studi cerita yang berorientasi *cultural studies*, dan studi cerita pascakolonial (Ridho). Hal ini karena struktural memandang perlunya kajian eksternal dalam setiap analisisnya bisa merespons pertanyaan subdisiplin poststruktural dan posmodernisme hingga *culture studies*. Perkembangan ini mengarah pada "*reorientation and diversification of narrative theories, producing a series of subdisciplines that arose in reaction to post-structuralism and the paradigm shift to cultural studies.*" (Fludernik)

Dalam penelitian naratologi, sebuah tataran penceritaan dibagi menjadi tiga, yakni riwayat (*story*), teks (*text*), dan penceritaan (*narration*) (Rimmon-Kenan). Ketiga tataran yang berbeda cara analisis dan interpretasi ini secara keseluruhan menjadi pembeda dalam tahapan analisis dalam keilmuan naratologi. Adapun *story* itu sendiri didefinisikan (Rimmon-Kenan) sebagai "*the narrated events, abstracted from their disposition in the text and reconstructed in their chronological order, together with the participants in these events.*" Dalam tataran ini, yang dipersoalkan adalah bagaimana menentukan unsur terkecil cerita dan membangun kaidah kombinasi dan permutasinya. Penelitian ini lebih menjelaskan tentang kajian riwayat (*story*) dengan subfokus mengkaji unsur kejadian dan riwayat. Kedua hal ini merupakan cara awal agar para mahasiswa-mahasiswi bisa melihat cerita mulai berubah dari unsur kejadian dan riwayat. Konsep kejadian (*event*) dan peran tokoh menjadi sangat menentukan dalam hal ini, kemudian berbagai pendekatan diajukan oleh para naratolog awal ini untuk menjawab persoalan tersebut, seperti fungsi, kalimat naratif, *cardinal function*, *catalyzer*, *sphere of action*, dan aktan. Dalam konteks pencarian tata cerita di tataran *story* itulah narativitas pada mulanya dipahami.

Pada perkembangan selanjutnya, penelitian dalam naratologi bergeser dari perhatian terhadap tataran *story* (riwayat) ke tataran *text* (teks), yaitu yang mempertanyakan bagaimana kombinasi (urutan kronologis) kejadian dalam *story* mengalami perubahan dalam tataran teks. Dalam rumusan (Rimmon-Kenan) tataran ini diartikan sebagai "*...what we read. In it, the events don't necessarily appear in order, the characteristics of the participants is dispersed throughout, and all the items of narrative content are*

filtered through some prism or perspective (‘focalizer’).” Dengan kata lain, jika riwayat adalah hasil abstraksi, maka teks adalah sumber abstraksi itu. Jika dikemukakan dalam istilah Saussure tentang pembedaan penanda dan petanda, maka teks adalah penanda sedangkan riwayat adalah petandanya (Didipu et al.) Meskipun urutan kronologis biasanya dianggap sebagai urutan yang normal dan alamiah, para naratolog memandangnya sebagai semata-mata sebuah konvensi tentang waktu karena pada dasarnya waktu juga bergerak secara serempak dan banyak-arah. Karena itu, mereka membuat dikotomi penting yang khas, yaitu waktu riwayat (*story time*) dan waktu teks (*text time*).

Dalam tataran teks, kejadian-kejadian tidak mesti berurutan secara kronologis atau mengikuti waktu riwayat, tetapi berada dalam apa yang disebut sebagai waktu teks. Penyimpangan dari urutan kronologis ini diistilahkan sebagai anakroni (Bal). Jadi, pada dasarnya fenomena anakronilah yang diteliti dalam tataran teks itu. Dalam konteks ini, studi (Herman) yang ekstensif dalam tataran teks memberi arah yang inspiratif dalam pengembangan naratologi. Konsep-konsep penting, seperti durasi, order, frekuensi, dan tataran riwayat kemudian menjadi topik studi yang subur bagi peneliti naratologi selanjutnya. Konsep tataran riwayat —yang menggantikan konsep lama seperti point of view dan perspektif—memicu perdebatan, tetapi juga memberi jalan pada pendekatan naratologi kognitif akhir-akhir ini (lihat, misalnya, Hühn, Schmid, dan Schönert).

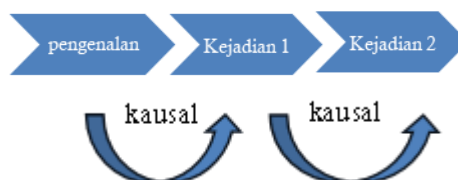
Aspek lain yang juga penting dalam tataran teks cerita adalah karakterisasi. Pada umumnya, naratolog memandang tokoh atau karakter cerita bukanlah sebagai individu. Karena itu, “...*they are not open to direct perception by us and can be known only through textual descriptions or inferences based on those descriptions. In fact, they are these complexes of descriptions, not having any independent worldly existence.*” Margolinm, dalam (Herman). (Barthes) dalam Susan Sontag, menjelaskan sebuah *complexes of descriptions* itu diacu dengan istilah indeks (*indexes*), yakni suatu kode atau pola pencerian tokoh. Salah satu metode untuk menemukan pola tersebut adalah sumbu semantik (*semantic axes*) yang menuntut kita untuk memilih pasangan-pasangan makna yang bertentangan (oposisi-biner) dari ciri-ciri tokoh yang hendak dibandingkan (Bal)

Pada tataran ketiga, yaitu tataran penceritaan (*narration*), para naratolog mulai lebih banyak mempertimbangkan teori dalam ilmu bahasa/komunikasi. Menganalisis cerita dari tataran ini berarti berupaya melihat bahwa kejadian dan tokoh dalam cerita tidaklah dengan sendirinya hadir di sana, tetapi diceritakan oleh pencerita (*narrator*) kepada penerita (*narratee*). Oleh karena itu, bagaimana keadaan tokohnya dan peristiwa apa yang dialaminya tidak dapat kita pandang sebagai realitas yang netral, melainkan selalu dilihat dan ditampilkan melalui perspektif pencerita dalam konteks kepentingan komunikasinya dengan penerita. Pembaca awam biasanya cenderung mengabaikan aspek komunikasi di dalam dimensi internal cerita itu sendiri, yaitu tataran penceritaan, sehingga begitu saja mencampuradukkan antara pengarang cerita dengan cerita. Di samping itu, mereka juga cenderung tidak menyadari bagaimana diri mereka turut diposisikan sedemikian rupa melalui proses dan sifat komunikasi antara dan *narratee* itu. Dalam penelitian ini hanya membahas satu tataran saja, yakni riwayat.

Naratologi pedagogis berangkat dari asumsi dasar bahwa praktik naratologi sebagai metode pembelajaran bahasa, terutama bahasa asing, bukan sekadar transfer makna dari satu bahasa ke bahasa lainnya, melainkan suatu cara untuk memperkaya kompetensi mahasiswa. Melalui tugas naratologi, keterampilan membaca, memahami, dan interpretasi dalam tahapan riwayat dapat ditingkatkan.

Pengajaran naratologi menempatkan mahasiswa seorang yang ahli dalam melihat bagaimana cerita “bergerak” yang disebabkan oleh hubungan kausal dari parafrasa. Lantas bagaimana parafrasa “bergerak”, dalam cerita digunakan dalam menganalisis sebuah cerita? Berikut penjelasan dalam bentuk tabel berdasarkan teori Rimmon-Kenan.

Kejadian	Tabel 1 Tataran Kejadian dan Riwayat Rimmon- Kenan, Shlomith “ <i>the transition from one state to another state, caused or experienced by actors.</i> ”(Rimmon-Kenan) (=perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain, yang disebabkan atau dialami oleh tokoh) sebelumnya, Rimmon-Kenan kemudian meringkaskan bahwa kejadian-kejadian dalam riwayat berkombinasi satu sama lain menurut kaidah urutan temporal (<i>temporal succession</i>) dan hubungan kausal (<i>causality</i>)(Rimmon- Kenan).
----------	---

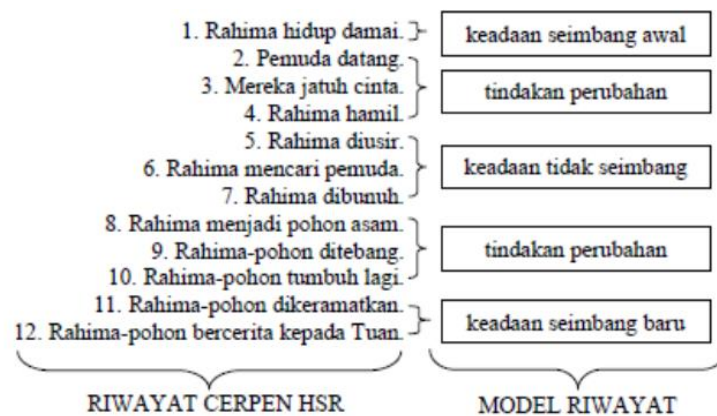


Riwayat

Perkembangan dari fungsi kejahatan ke fungsi perkawinan itu disebut Propp dengan istilah *xod* (=sequence atau **riwayat**). Dalam hal ini, menurut Propp, sebuah riwayat dapat saja mengandung beberapa riwayat. Misalnya, cerita tersebut mungkin dimulai dengan suatu kejahatan dan berakhir dengan suatu perkawinan, kemudian dilanjutkan lagi dengan suatu kejahatan lain dan berakhir dengan suatu perkawinan lain. (Ridho). Bisa kita ibaratkan bahwa sebuah cerita merupakan sebuah bingkai, ada yang berbentuk segiempat atau segitiga, dalam hal ini cerita memberikan sebuah awal dan akhir hingga mencapai simpulan dalam cerita tersebut.

Namun, hal tersebut bisa kita sebut sebagai kalimat cerita yakni sebagai unsur terkecil dalam riwayat (*narrative sentence*) (Todorov). Perlu diperhatikan dalam hal ini, bahwa kalimat cerita.

Kalimat cerita ini bisa berbentuk sebagai tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam suatu cerita yang membuat keadaan yang awalnya seimbang menjadi keadaan tidak *seimbang*-artinya cerita menjadi berubah menjadi keadaan seimbang lainnya menurut versi tokoh dalam cerita tersebut. Adanya perubahan keadaan seimbang awal menjadi keadaan seimbang yang baru inilah yang kemudian disebut oleh Todorov sebagai riwayat (Todorov). Berikut ini ialah contoh penerapan kalimat cerita dalam cerpen *Hikayat Siti Rahima* (HSR) karangan Zen Hae



Beberapa artikel relevan dalam pembahasan ini yang bertumpu pada konsep tataran riwayat sudah cukup masif dilakukan. Pembahasan tataran riwayat umumnya berkenaan dengan fungsi awal sebagai gambaran umum dalam analisis ideologi maupun narasi dengan pendekatan kultur. Beberapa penelitian relevan mengenai analisis tataran riwayat dan kejadian yakni bagaimana menganalisis dua kepribadian dari binatang kucing dan anjing dalam cerpen “Anjing” karya Kuntowijoyo yang dihadapkan pada situasi sehari hari menggunakan naratologi Tzevetan Todorov (Triadnyani). Hasil penelitian ini menunjukkan hidup sebagai tetangga mengajarkan penghormatan terhadap hak-hak orang lain berdasarkan tataran kejadian, alur, dan tokoh. Artikel selanjutnya membahas analisis adegan yang menggambarkan bagaimana budaya patriarki mengekang kehidupan Perempuan dalam naratologi Tzevetan Todorov di film *Kartini* (2017) (Sari and Haryono). Hasil penelitian artikel ini menunjukkan bahwa narasi yang memuat alur dan tokoh dalam film *Kartini* mengabadikan budaya patriarki dalam sepuluh *scene* yang menggunakan tataran sekuen (riwayat) dengan interpretasi oposisi biner. Sepuluh *scene* ini mempunyai muatan ideologi patriarki dengan penjelasan sintaktif, semantic, dan verba.

Penelitian naratologi yang mengkaji aspek linguistic, tepatnya interseksi, dikaji oleh (Hidayatullah) dengan obyek penelitian *cerpen Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. artikel Ini menganalisis kontestasi maskulinitas dalam karakter Ajo Sidi sebagai hegemonik dan Oldman sebagai non-hegemonik. Hasil penelitian ini menunjukkan maskulinitas Oldman termasuk dalam maskulinitas non-hegemonik. Kontestasi maskulinitas mewakili oposisi biner antara maskulinitas aktif dan pasif. Metode naratologi digunakan untuk menjelaskan unsur feminisme dalam perspektif agama Islam dari penelitian (Mubarokati) *Potret Perjuangan Perempuan Oleh Isra Hadid Dan Deya Ra'ad dalam A Woman Is No Man Karya Etaf Rum*. Metode Naratologi untuk mengungkapkan perjuangan dua karakter perempuan dengan membaca kembali teks-teks agama dan mereproduksi makna melalui feminisme Islam Amina Wadud. Metode ini membantu dalam menganalisis penggambaran perjuangan perempuan dalam novel *A Woman Is No Man Karya Etaf Rum*.

Penelitian relevan yang terakhir yakni masih seputar kekuatan cerita dalam teks novel yakni, menganalisis konfigurasi ulang Sun Wukong dalam trilogi film *Monkey King* (*Monkey King 1* (2014), *Monkey King 2* (2016), and *Monkey King 3* (2018) (Wulandari) konsep konfigurasi dalam tataran naratif *monomyth* Joseph Campbell. Tataran monomyth yang terdiri atas *departure*, *initiation*, dan *return* dari

hasil penelitian ini menggambarkan perubahan efek visualisasi dan hibriditas (Wulandari). Efek visualisasi didapat dari CGI dalam film SWK (Sun Wukong) dan hibriditas yang muncul yakni, perubahan monyet-manusia namun ego lebih besar mengarah kepada monyet, perubahan 72 wujud, dan kemampuannya menjadi gorila raksasa. Film yang sangat merepresentasikan negara pembuatnya yakni RRT (Republik Rakyat Tiongkok) dengan menekankan kepada semangat *Twelve Core Values of Chinese Socialism*, yakni semangat dalam mengubah wajah tradisional negara Tiongkok menjadi modern.

Sejumlah penelitian di atas didominasi oleh perjalanan satu tokoh yang menjalani cerita dari alur maju dan mundur. Persamaan dari semua artikel ini, yakni penentuan ideologi dalam sebuah cerita dengan percakapan dan tindakan perubahan secara eksplisit dalam sebuah cerita. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka kebaruan dalam penelitian ini berlandaskan penentuan kausal (kejadian) yang belum banyak disinggung dalam penentuan alur cerita. Tatanan kejadian memiliki peran dalam menentukan tugas dan tindakan para tokoh yang mempunyai *frame* berbeda dalam cerita, yakni cerita tokoh Aomame dan Tongo.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tawaran baru dalam penentuan hubungan kausal dalam cerita yang mempunyai dua atau lebih tokoh yang utama agar cerita dapat diuraikan, apakah masing-masing tokoh saling mendukung, bertolak belakang, atau tidak ada hubungan sama sekali. Peran penelitian ini pun untuk menggugah para peneliti linguistik dan sastra agar memperbanyak variasi dalam teknik bercerita dalam menyampaikan kepada peserta didik atau peneliti lainnya sehingga diskusi dalam penelitian naratologi menjadi lebih terbuka.

Metode

Fokus penelitian yakni tataran kejadian dan riwayat dalam novel *IQ84* karangan Haruki Murakami dengan teori naratologi. Instrumen yang digunakan yakni data primer berupa percakapan atau monolog dari narator dalam teks yang kemudian dianalisis menggunakan teori kejadian dan riwayat. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif (Dinihari et al.), yakni menuliskan bentuk-bentuk cerita yang memuat hubungan kausal (kejadian) dan tataran riwayat, kemudian menginterpretasikannya dan mengujinya dalam teori naratif Rimmon-Kenan, Shlomith (Rimmon-Kenan). Teknik analisis data berupa kejadian yang menganalisis hubungan kausal sebuah cerita sehingga diperoleh proses alur sebab-akibat dalam setiap tokoh. Riwayat melihat cerita sebagai sebuah cerita dari proses keadaan seimbang kemudian tindakan perubahan dan keadaan tidak seimbang sehingga menjadi keadaan seimbang baru. Keabsahan data dalam tataran kejadian, mengambil teori dari Rimmon-Kenan bahwa kejadian-kejadian dalam riwayat berkombinasi satu sama lain menurut kaidah urutan temporal (*temporal succession*) dan hubungan kausal (*causality*) (Rimmon-Kenan). Tataran riwayat mengambil dari teori Todorov dengan sebuah cerita ideal dimulai dari suatu keadaan seimbang yang diganggu oleh suatu kekuatan tertentu. Akibatnya, terjadilah keadaan tidak seimbang; berkat kekuatan dari arah yang berlawanan, keadaan seimbang tercipta kembali; keadaan seimbang yang kedua ini memang mirip keadaan awal, tetapi keduanya tak pernah sama. Dengan demikian, ada dua macam episode dalam cerita yaitu yang menggambarkan keadaan tertentu (seimbang atau tidak) dan yang menggambarkan perubahan dari suatu keadaan menuju keadaan lainnya (Todorov).

Hasil dan Diskusi

Novel *IQ84* adalah sebuah novel epik karya Haruki Murakami yang terdiri dari tiga jilid. Cerita ini berlatar di Tokyo pada tahun 1984. Namun segera kita menyadari bahwa dunia dalam novel ini berbeda dari kenyataan yang kita kenal. Bulan terlihat memiliki dua satelit, dan berbagai peristiwa supernatural dan misterius terjadi. Dua karakter utama dalam novel ini adalah Aomame dan Tongo. Aomame adalah seorang pembunuh bayaran yang bekerja untuk sebuah organisasi rahasia yang menghilangkan individu yang melakukan kejahatan besar dan tidak bisa dihukum oleh hukum. Sementara itu, Tongo adalah seorang guru matematika dan penulis amatir yang dipekerjakan untuk mengedit sebuah novel misterius yang ditulis oleh seorang gadis muda bernama Fuka-Eri. Cerita ini menggambarkan perjalanan Aomame dan Tongo melalui realitas alternatif yang disebut "*IQ84*". Mereka menyadari bahwa mereka telah terperangkap dalam dunia ini dan bahwa perubahan signifikan telah terjadi. Ini termasuk perubahan kecil seperti marka jalan yang berbeda hingga perubahan besar seperti keberadaan sebuah agama baru yang disebut "*Sakigake*" yang memiliki pengikut fanatik.

Aomame mendapatkan tugas untuk membunuh individu-individu yang melakukan kejahatan serius. Seiring berjalannya cerita, kita menyaksikan sejumlah pembunuhan yang dia lakukan. Namun, saat dia berusaha untuk kembali ke dunia asalnya, dia semakin menyadari betapa anehnya dunia *IQ84* ini. Dia juga mulai mengenang masa kecilnya dan hubungannya dengan Tengu. Tengu terlibat dalam perubahan besar dalam hidupnya ketika dia setuju untuk mengedit novel misterius "Air Chrysalis" yang ditulis oleh Fuka-Eri. Novel ini memiliki tema-tema aneh yang berkaitan dengan realitas alternatif. Tengu merasa terpanggil untuk memberikan penyempurnaan pada novel tersebut, dan ketika novel ini mulai menjadi populer, dia terlibat dalam kontroversi yang rumit. Aomame dan Tengu memiliki hubungan yang kompleks. Mereka telah mengenal satu sama lain sejak masa kecil mereka, dan ketika mereka bertemu kembali dalam dunia *IQ84*, hubungan mereka semakin dekat. Mereka menyadari bahwa mereka adalah satu-satunya yang bisa membantu satu sama lain untuk keluar dari realitas alternatif ini. Selama perjalanan mereka, Aomame dan Tengu berhadapan dengan misteri yang tak terhitung jumlahnya. Mereka mencoba memahami bagaimana dunia *IQ84* ini, berfungsi, mengapa ada perubahan dramatis dalam dunia mereka, dan apa yang mendorong organisasi Sakigake. Mereka juga terus dikejar oleh agen-agen Sakigake yang ingin mengendalikan mereka.

IQ84 adalah novel yang penuh dengan tema-tema mendalam. Ini mencakup tema-tema seperti realitas, identitas, cinta, kebenaran, dan pengaruh tak terlihat yang mengendalikan dunia. Novel ini mengajukan banyak pertanyaan filosofis dan menantang pembaca untuk merenungkan makna di balik cerita yang rumit. Novel epik yang menggabungkan elemen-elemen fiksi ilmiah, misteri, dan romansa dalam sebuah kisah yang kompleks. Meskipun cerita ini sangat rumit dan penuh dengan misteri, itu juga mengeksplorasi tema-tema yang mendalam dan memikat. Haruki Murakami menciptakan dunia yang aneh dan misterius dalam novel ini, dan pembaca diundang untuk menjelajahnya bersama karakter-karakter yang kompleks seperti Aomame dan Tengu. Novel yang ambisius dan menghadirkan pengalaman membaca yang mendalam dan memikat. Namun, pembaca yang terbiasa dengan akhir cerita yang gembira atau sedih akan sedikit tidak terbiasa dengan akhir cerita yang menggantung dan boleh jadi tidak memberikan arah secara tegas karena ciri khas pengarang Haruki Murakami.

Kajian Novel *IQ84* dalam Tataran Kejadian

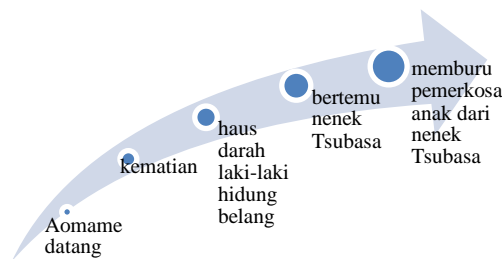


Diagram 1 Tataran Kejadian Tokoh Aomame

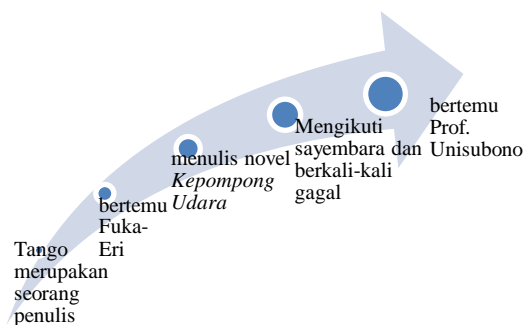


Diagram 2 Tataran Kejadian Tokoh Tango

Dalam kedua tataran kejadian di atas, fungsi dari analisis ini ialah memberikan penjelasan kausal dari sebuah cerita. Tokoh Aomame yang mempunyai ciri karakter yang “dingin” dapat ditelusuri dengan

jelas dari tataran kejadian yang mempunyai alur maju di atas. Mulai dari kedatangannya kemudian selalu ditandai dengan kematian dari korbannya. Hingga ia bertemu dengan Nenek Tsubasa yang menceritakan kejadian yang menimpa cucunya yang telah diperkosa oleh seseorang. Kejadian itu mendorong Aomame untuk memburu dan akhirnya membunuh orang tersebut. Pemaparan ini sesuai dengan teori kejadian.

Tokoh kedua yakni Tango. Tokoh ini merupakan tokoh kedua yang mempunyai kejadian yang berbeda. Tango berambisi menjadi penulis andal dan mampu menerbitkan tulisan novelnya yang berjudul *Kepompong Udara* pada penerbit terkenal. Setelah berkali-kali mengikuti sayembara dan gagal akhirnya karena masih pemula hingga akhirnya berhasil menerbitkan novelnya dan memenangkan sayembara penulisan novel. Setelah dinyatakan sebagai pemenang sayembara, ia dipertemukan oleh Prof. Unisubono untuk meneliti sebuah sekte sesat dan mengawali pertemuannya dengan Aomame.

Tahap kejadian memaparkan hubungan kausal dari tindakan yang dilakukan oleh setiap tokoh. Hubungan kausal kemudian dihubungkan dengan kausal lainnya sehingga bisa membentuk sebuah asumsi karakter dan perubahan pola dalam bercerita, apakah alur maju atau mundur dan bisa kombinasi dari kedua alur maju-mundur. Pola yang didapat ini bisa menentukan perjalanan tokoh yang mempunyai kejadian berbeda berdasarkan hubungan kausal atau saling terkait dalam satu kejadian. Hasil pemaparan dari kedua tokoh di atas merupakan aplikasi dari teori kausal Rimmon-Kennan yang memberikan penjelasan bahwa aspek kausal memberikan pemarkah waktu seperti tokoh Aomame yang pendendam dari kejadian-kejadian yang beranjak kemudian menunjukkan arah cerita menjadi kaidah tempo. Tokoh Aomame dan Tango menunjukkan satu cerita berkat kausalitas dengan dipertemukan oleh persepsi sebuah aliran sesat Sakigake. Kaidah selanjutnya, yakni kausalitas yang ditunjukkan dengan sifat dari masing-masing tokoh.

Tabel 2 Kajian Novel *IQ84* dalam Tataran Riwayat

No.	Fungsi	Model Riwayat
1.	Cerita dimulai dengan Aomame, seorang pembunuh bayaran yang bekerja untuk sebuah organisasi rahasia yang menghukum para pemerkosa.	Keadaan seimbang awal
2.	Dia menemukan sebuah tangga darurat	Tindakan menuju perubahan
3.	Tangga tersebut yang mengantarnya ke dunia paralel yang disebut " <i>IQ84</i> " mirip dengan tahun 1984 tetapi dengan perbedaan-perbedaan kecil yang aneh.	Keadaan tidak seimbang
4.	Sementara itu, Tango, seorang penulis dan guru matematika, menerima tawaran untuk mengedit sebuah novel misterius yang ditulis oleh seorang gadis muda bernama Fuka-Eri. Novel tersebut berjudul " <i>Kepompong Udara</i> " dan menjadi sangat populer.	Keadaan seimbang
5.	Fuka Eri menawarkan Tango untuk mengikuti sayembara novel.	Keadaan tidak seimbang
6.	Tango berkali-kali mengedit novel " <i>Kepompong Udara</i> " untuk diikutsertakan dalam sayembara novel.	Tindakan perubahan
7.	Tango bertemu dengan Aomame, dan keduanya mulai terlibat dalam hubungan yang terlarang.	Keadaan tidak seimbang
8.	Mereka berdua merasa bahwa takdir mereka terkait dengan <i>IQ84</i>	Keadaan seimbang baru
9.	Peristiwa-peristiwa misterius yang terjadi di sana.	Tindakan tidak seimbang
10.	Aomame dan Tango menyadari bahwa <i>IQ84</i> dikuasai oleh kekuatan gelap yang kuat yang ingin mengendalikan takdir manusia.	Keadaan tidak seimbang
11.	Mereka memutuskan untuk berjuang melawan kekuatan ini, meskipun tindakan mereka membawa risiko besar	Tindakan perubahan
12.	Aomame dan Tango memiliki pertemuan kunci yang akan memengaruhi nasib mereka dan nasib <i>IQ84</i> .	Tindakan perubahan
13.	Mereka harus menghadapi pilihan sulit yang dapat mengubah dunia di sekitar mereka.	Tindakan perubahan
14.	Sementara berusaha untuk mengubah dunia mereka, Aomame dan Tango juga mencari identitas dan kebenaran masing-masing.	Keadaan seimbang baru

Tataran riwayat menjelaskan tentang cerita yang mengalami perubahan berdasarkan yang diasumsikan keadaan seimbang-tidak seimbang-keadaan seimbang baru. Tataran ini berfungsi untuk menunjukkan proses abstraksi sebuah cerita yang diwakilkan oleh sebuah parafrasa. Bentuk parafrasa ini minimal dibentuk dengan subjek-predikat yang dinamakan sekuen seperti kalimat-kalimat di atas. Sekuen-sekuen inilah yang membentuk riwayat dari keadaan seimbang awal-tindakan (gangguan)-ketidakseimbangan-keseimbangan baru seperti penelitian (Sari and Haryono).

Tindakan dari para tokoh diasumsikan seimbang jika sesuai penceritaan menghadirkan keadaan yang ideal (tidak bermuatan konflik) namun bisa berisi awal sebuah kisah yang dinilai. Hal ini bisa ditemui di awal penceritaan ketika tokoh-tokohnya bercerita tentang keadaan sebelum berkonflik. Keadaan mulai tidak seimbang saat peristiwa datangnya konflik dari Tindakan para tokoh yang mengindikasikan sebuah konflik. Keadaan terlarang dalam hubungan antara tokoh Tango dan Aomame bisa diindikasikan sebagai keadaan tidak seimbang karena tindakan yang tidak biasa dilakukan oleh pasangan pada umumnya.

Selanjutnya proses terakhir yang disebut keadaan seimbang baru yang memuat peristiwa yang tercipta dari hasil sebuah tindakan lainnya. Tindakan menuju perubahan baru dalam cerita sangat bisa

tercipta dari kejadian sebelumnya yang mencerminkan arah cerita yang baru. Misalkan, kejadian pertemuan Tango dan Aomame menghasilkan keadaan baru yakni mencari kaitan dengan *IQ84* sebagai takdir mereka. Perbedaan yang signifikan dengan tataran lainnya, yakni tataran riwayat menelusuri cerita dari awal sampai akhir dari tiap tokohnya.

Simpulan

Tataran kejadian dan riwayat merupakan salah satu pembacaan jarak dekat dari konsep naratologi. Kedua hal ini berfungsi menyampaikan bagaimana cerita berkembang dari cara memulai cerita hingga kemungkinan memberikan petunjuk membaca secara jauh yang melibatkan kontekstual berdasarkan unsur di luar teks seperti, ideologi, gender, dan feminisme. Tataran naratologi memiliki beberapa jenis yang beragam fungsinya. Tataran kejadian dan riwayat boleh jadi sebuah awal dalam memahami cerita dari segi teknik bercerita berdasarkan hubungan kausal dan bingkai dalam sebuah cerita. Sebuah cerita sangat berpotensi mempunyai sebuah kausal walaupun tidak secara tegas, namun bisa diwujudkan dalam sebab-akibat seminim apa pun gejalanya. Gejala sebab-akibat digunakan dalam merampungkan sebuah riwayat pun bisa menentukan alur dari sebuah cerita. Dalam tataran riwayat pun sebuah cerita dianalogikan sebagai bingkai yang mempunyai banyak bentuk. Sebuah cerita ada yang berbentuk lingkaran, segi empat, dan segi lainnya yang menceritakan kisah tokoh-tokohnya sampai akhir. Alur dalam riwayat berupa parafrasa yang memuat konsep keseimbangan awal-gangguan/tindakan perubahan-keseimbangan baru menentukan sebuah riwayat bagaimana cerita akan beranjak.

Bagian rekomendasi dari penelitian ini yakni tahap pertama ketika menganalisis tataran riwayat/sekuen hendaknya menganalisis kejadian terlebih dahulu untuk memperoleh hubungan kausal dari sebuah cerita. Tataran riwayat kemudian dianalisis setelah tataran kejadian diperoleh sebagai penjas dari struktur logis dalam cerita. Kedua tataran kejadian dan riwayat memungkinkan untuk proses lebih lanjut dalam abstraksi sebuah cerita seperti ideologi, bentuk genre, dan budaya.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah Swt. karena atas izin-Nya kami bisa merampungkan artikel bertema naratologi ini. Kepada pimpinan STBA-JIA Bekasi, Bapak Ali Khumaini dan Pak Luthfan Ali dan Rektor Institut Teknologi Budi Utomo, Bapak Martin Djamin yang telah memberikan semangat dan sumbangan teknis atas pembuatan artikel ini. Kami pun mengucapkan terima kasih kepada Erna Megawati selaku editor di Jurnal Hortatori atas kerja samanya.

Daftar Rujukan

- Bal, Mieke. "Narratology: Introduction to the Theory of Texts." *Poetics Today* 7.3 (2017). <https://doi.org/10.2307/1772523>.
- Didipu, H., et al. "Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual)." *Telaga Bahasa*, pdfs.semanticscholar.org, 2019, <https://pdfs.semanticscholar.org/793b/40e11d199e66ddda7660ce03e17bf4092306.pdf>.
- Dinihari, Yulian, Zuriyati Zuriyati, and Ninuk Lustyantie. "Javanese Cultural Values of the Yogyakarta Palace in the Film 'Marak: Mresani Panji Sekar'." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5.2 (2021): 178-187.
- Fludernik, Monika. "An Introduction to Narratology." *Language and Literature* 1 (2009).
- Herman, David. "The Cambridge Companion to Narrative Theory." *The Cambridge Companion to Narrative Theory* (2018). <https://doi.org/10.1017/9781108639149>.
- Rani, Seni Melia, Aquarini Priyatna, and Teddi Muhtadin. "Konstruksi Femininitas Dalam Cerita Pendek 'Fatamorgana' Karya Aam Amilia." *HUMANIKA* 24.1 (2017): 33-43.
- Rimmon-Kenan, Shlomith. *Narrative Fiction: Contemporary Poetics, 2nd Edition*. 2002.
- Sari, Karen Wulan, and Cosmas Gatot Haryono. "Hegemoni budaya patriarki pada film (Analisis naratif Tzvetan Todorov terhadap film Kartini 2017)." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 12.1 (2019).
- Todorov, Tzvetan. *Tata Sastra*. 1968.
- Triadnyani, I. Gusti Ayu Agung Mas. "Peran Gagasan dalam Cerpen 'Anjing' Karya Kuntowijoyo: Analisis Todorov." *Journal of Indonesian Language and Literature Vol* 1.01 (2021): 36-47.
- Vervaeck, Luc Herman and Bart. *Handbook of Narrative Analysis*. 2019.